

---

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN, NILAI PERUSAHAAN DAN  
RISIKO LITIGASI TERHADAP KOMPENSASI EKSEKUTIF**

**Maulida Yuliana<sup>1</sup>, Dian Oktarina<sup>2</sup>**

<sup>1,2)</sup> *Universitas Hayam Wuruk Perbanas*

Email: <sup>1</sup>[2017310639@students.perbanas.ac.id](mailto:2017310639@students.perbanas.ac.id), <sup>2</sup>[dian.oktarina@perbanas.ac.id](mailto:dian.oktarina@perbanas.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh buktitentang kinerja keuangan perusahaan, nilai perusahaan dan risiko litigasi sebagai variabel yang mempengaruhi terhadap kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan populasi dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dan melaporkan *annual report*-nya selama periode 2015-2019 serta perusahaan yang memiliki catatan pergerakan sahamnya. Sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 36 perusahaan dengan 180 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* BEI dan yahoo *finance*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 24 dan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut diperoleh bahwa: (1) kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif, (2) nilai perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif, dan (3) risiko litigasi berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

**Kata Kunci** : *Kompensasi Eksekutif, Kinerja Keuangan Perusahaan, Nilai Perusahaan, Risiko Litigasi.*

**1. INTRODUCTION**

Salah satu indikator dari kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kemajuan pasar modalnya. Di era modern, peran pasar modal menjadi begitu penting dalam menyediakan sumber pembiayaan bagi perusahaan. Pasar modal menjadi salah satu alternatif pilihan sumber dana yang cepat melalui jual beli instrumen keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang mengandalkan pasar modal untuk mendanai usahanya. Sektor yang membutuhkan pendanaan dari pasar modal

salah satunya adalah perbankan. Dalam perekonomian modern, industri perbankan ini memegang peranan penting karena hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh sebab itu, industri perbankan harus selalu sehat terutama ditinjau dari segi permodalan(Puspasari, 2015).

Tingkat kesehatan bank selain dilihat dan diawasi oleh berbagai pihak seperti OJK dan BI, diperlukan juga kontrol internal dalam perusahaan. Perusahaan harus sigap dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap

segala perubahan, risiko dan tantangan dari dalam maupun luar perusahaan. Bagi seorang investor, sebelum memutuskan membeli saham dari perusahaan tertentu maka investor harus mengetahui kinerja laporan keuangan perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan selain dari peniln dasar manajemen perusahaannya diperlukan juga penilaian dari laporan keuangannya dari segi laba, kas, pertumbuhan dan keberlanjutannya (Zulbiadi, 2018).

Hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab anggota dewan komisaris dan direksi perusahaan untuk memastikan perusahaan berjalan sesuai kepentingan serta maksud dan tujuan dalam anggaran dasar (Bank Mandiri, 2017). Salah satunya bertanggung jawab terhadap kinerja laporan keuangan dan menyusun strategi serta meningkatkan pertumbuhan keuangan perusahaan. Untuk mendapatkan hasil kinerja yang baik perusahaan memberikan imbal jasa kepada para dewan eksekutif-nya dengan memberikan remunerasi/honorarium serta bonus tambahan lainnya.

Remunerasi/honorarium maupun kompensasi menjadi topik yang selalu menarik untuk dibahas. Sudah menjadi rahasia umum bahwa nominal untuk kompensasi atau remunerasi bagi para komisaris maupun dewan direksi perusahaan adalah sangat tinggi. Remunerasi sendiri adalah pemberian hadiah (penghargaan atas

jasa dan sebagainya) dapat juga disebut dengan imbalan (kbbi.web.id). Akan tetapi, masih banyak juga yang mempertanyakan tentang kesesuaian tersebut dengan kinerja yang diperoleh dalam perusahaan.

Penetapan dan penentuan remunerasi untuk dewan eksekutif tentu berbeda dengan gaji untuk karyawan. Ketentuan dan penetapan remunerasi tersebut diatur dalam ketentuan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Pasal 96 ayat (1) menyebutkan bahwa ketentuan tentang besarnya gaji dan tunjangan anggota direksi ditetapkan berdasarkan keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Peran dewan komisaris dijabarkan dalam ayat (2), yaitu kewenangan RUPS sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), dapat dilimpahkan kepada dewan komisaris sebagaimana dimaksud ayat (2), besarnya gaji dan tunjangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan berdasarkan keputusan rapat dewan komisaris. Seperti pada beberapa laporan keuangan perusahaan perbankan yang termasuk BUMN pada tahun 2016 dapat diketahui bahwa:

**Tabel 1. Kompensasi PT. Bank Mandiri Tbk. (BMRI)**

pada 31 Desember 2016(miliar rupiah)

	Dewan komisaris	Dewan direksi	Total
<b>Gaji</b>	Rp. 15,97(9 orang)	Rp. 39,06 (12 orang)	Rp. 55,03
<b>Tunjangan</b>	Rp. 4,67 (9 orang)	Rp. 7,08 (12 orang)	Rp. 216,7
<b>Tantiem (hadiah)</b>	Rp. 65,78 (13 orang)	Rp. 212,03 (17 orang)	Rp. 72,86
<b>Total</b>	Rp. 86,42	Rp. 258,17	Rp. 344,59

Sumber: tabel diolah, (Detik Finance, 2017)

**Tabel 2. Kompensasi PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BRI)**

pada 31 Desember 2016(miliar rupiah)

	Dewan komisaris	Dewan direksi	Total
<b>Gaji</b>	Rp. 10,89 (8 orang)	Rp. 29,08 (13 orang)	Rp. 39,97
<b>Tunjangan</b>	Rp. 2,01 (8 orang)	Rp. 4,02 (12 orang)	Rp. 6,03
<b>Tantiem (hadiah)</b>	Rp. 88,05 (11 orang)	Rp. 231,03 (15 orang)	Rp. 319,08
<b>Total</b>	Rp. 100,95	Rp. 264,13	Rp. 365,08

Sumber: tabel diolah, (Detik Finance, 2017)

Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu indikator dalam penentuan remunerasi. Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan ada beberapa alternatif pengukuran, salah satunya dengan menggunakan rasio ROE sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:124). Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Suherman et al., (2015) memberikan hasil bahwa kinerja perusahaan diukur dengan Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif. Tidak hanya kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, akan

tetapi nilai perusahaan juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif. Menurut Noerirawan & Muid (2012), nilai perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan ini diukur menggunakan rasio penilaian perusahaan PER.

Selain itu perusahaan juga harus menghadapi kemungkinan munculnya risiko litigasi. Juanda (2007) dalam Kirana et al., (2016) menyatakan bahwa risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya

ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan dan risiko litigasi yang lebih banyak muncul berasal dari salah satunya adalah nasabah bank. Kasus Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang dikabarkan mempersulit nasabah untuk menarik dana-nya menjadi perbincangan di dunia maya belakangan ini, kegaduhan bank Bukopin tersebut bermula ketika laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2019 oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Di dalamnya BPK menuliskan laporan terkait fungsi pengawasan OJK terhadap perbankan. Dalam laporan tersebut BPK menilai pengawasan yang dilakukan OJK terhadap 7 bank belum sesuai ketentuan. Dari bank tersebut salah satunya Bank Bukopin. Bank Bukopin dinilai memiliki masalah permodalan (Detik Finance, 2020). Kasus yang terbaru adalah PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) yang

mendapat gugatan dari nasabahnya yaitu Winda Lunardi atas raib-nya deposito sebesar Rp. 22 Miliar pada awal November 2020. Dalam perkara ini, polisi sudah menetapkan Kacab Maybank Canag Cipulir menjadi tersangka, Maybank Indonesia melalui kuasa hukumnya Hotman Paris Hutapea mencium ada kejanggalan dalam kasus hilangnya tabungan tersebut. Kejanggalan salah satunya terlihat dari aliran uang yang dibobol. Ia menambahkan terdapat pembelian polis di salah satu perusahaan asuransi yang dilakukan oleh Kepala Cabang Maybank Cipulir berinisial A dengan menggunakan uang Winda (CNNIndonesia, 2020). Kejadian tersebut tentu membuat nilai perusahaan menurun dan kinerja keuangan perusahaan memiliki beban yang bertambah dengan adanya gugatan perusahaan tentu akan membayar kuasa hukum untuk mewakili pada proses perkara di pengadilan. Setiap kejadian/peristiwa/risiko bagi perusahaan yang dapat menurunkan nilai kinerja keuangan perusahaan akan berimbas pada kebijakan pada akhir periode nanti pada saat RUPS.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi besar tingkat kompensasi eksekutif yang akan diterima, diantaranya bagaimana kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan serta risiko litigasi yang dapat timbul kapan saja jika tidak membuat pengendalian secara tepat. Pemberian

kompensasi yang bersifat tidak permanen ini menjadikan dewan direksi lebih berhati-hati dan memperhatikan bagaimana kondisi/keadaan perusahaan. Pada teori agensi (Agency theory) oleh Jensen & Meckling (1976) dalam Fadli et al., (2020), menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal). Menurut Lubis (2017:131) teori ini didasarkan pada teori ekonomi. Secara umum, teori ini mengasumsikan bahwa principal bersikap netral terhadap risiko sementara agent bersikap menolak usaha dan risiko. Agent dan principal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri dan seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan.

Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan dan mempengaruhi kinerja terhadap perusahaan. Untuk mencegah hal tersebut para pemegang saham (principal) mengupayakan untuk menyamakan kepentingan dengan memberikan bagian saham atau dapat juga dengan pemberian remunerasi untuk agent-nya agar termotivasi untuk melakukan kinerja dengan baik sesuai dengan kepentingan principal. Selain remunerasi, pemegang saham juga akan memberikan punishment bagi para dewan direksi yang melakukan pelanggaran sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemberian remunerasi pada saat RUPS.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan topik kompensasi eksekutif memperoleh hasil yang berbeda-beda. Fadli et al., (2020) memperoleh hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan dan struktur kepemilikan yang diprosikan pada kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Sedangkan struktur kepemilikan yang diprosikan pada kepemilikan institusional dan nilai perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Suherman et al., (2015) memberikan hasil bahwa kinerja perusahaan ketika diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif. Tetapi, ketika kinerja perusahaan diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Tobin's Q* tidak berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif. Kepemilikan institusional (INST) dan proporsi komisaris independen (IND) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Suherman et al., (2016) menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompensasi eksekutif tetapi NPM dan Tobin's Q tidak, sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Sedangkan, Kristanto (2018) mendapatkan hasil bahwa *Tobin's Q* dan *size* berpengaruh

signifikan positif terhadap kompensasi eksekutif. Sementara itu, ROA, CEO *Tenure*, *leverage*, dan *market risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif.

Oleh karena itu, peneliti memilih topik kompensasi eksekutif sebagai penelitian dikarenakan perusahaan akan selalu mengalami kinerja yang naik turun setiap periode-nya, perusahaan perbankan menjadi salah satu industri yang memiliki benefit tinggi untuk gaji/honorarium-nya, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan para pemegang saham terhadap keputusan gaji/honorarium tersebut mampu membuat perusahaan berada pada tingkat yang stabil ataupun naik tiap periodenya.

## **2. LITERATURE REVIEW**

### **a. Teori Agensi (*agency theory*)**

Menurut Jensen & Meckling 1976 dalam Fadli *et al.*, (2020) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Sedangkan menurut Lubis (2017:131) teori ini didasarkan pada teori ekonomi. Dari sudut pandang teori agensi, *principal* (pemilik atau manajemen puncak) membawahi *agent* (karyawan atau manajer) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Teori ini mengasumsikan kinerja yang efisien dan kinerja organisasi ditentukan oleh usaha dan pengaruh kondisi lingkungan. Secara

umum, teori ini mengasumsikan bahwa *principal* bersikap netral terhadap risiko sementara *agent* bersikap menolak usaha dan risiko. *Agent* dan *principal* diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri dan seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan. Menurut pandangan *principal*, kompensasi yang diberikan kepada *agent* tersebut didasarkan pada hasil. Sementara menurut pandangan *agent* mereka lebih suka jika sistem kompensasi tersebut tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya.

### **b. Kompensasi Eksekutif**

Menurut Malayu (2010:118) kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbal atas jasa yang telah diberikannya kepada perusahaan. Sedangkan eksekutif adalah seseorang yang memegang posisi kepemimpinan senior atau dua tingkat teratas dalam suatu organisasi. Kompensasi eksekutif dapat berupa gaji, tunjangan serta bonus/imbalan lainnya. Kompensasi biasanya dibagi menjadi dua bagian yaitu kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung terdiri dari upah, gaji pokok, pembayaran insentif, opsi saham dan bonus. Sedangkan kompensasi tidak langsung meliputi asuransi kesehatan atau jiwa, cuti, jaminan sosial, dana pensiun, kompensasi pekerja dan lain-lain Hasibuan, (2012) dalam

Razasyah, (2017). Sedangkan Eksekutif berasal dari kata “*Execute*” yang berarti menyelenggarakan atau melaksanakan. Mcleod, (2001) dikutip dari Rido (2005) mendefinisikan eksekutif sebagai:

“Orang yang mempunyai pengaruh kuat dalam perencanaan strategis dan menetapkan kebijaksanaan dalam organisasi”.

Eksekutif yang berada disuatu perusahaan akan bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan. Pekerjaan eksekutif antara lain menetapkan tujuan, perencanaan, strategi, pembentukan organisasi, pemimpin dan pengendali utama sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu organisasi sebagian besar tergantung dari mutu kepemimpinan yang dimiliki oleh para eksekutif diperusahaan yang bersangkutan. Biasanya posisi eksekutif disuatu perusahaan adalah menduduki jabatan direktur utama, wakil presiden senior, maupun posisi lainnya seperti manajer level atas (Rido, 2005).

#### **c. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2012:31) yaitu:

1) Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

#### **d. Nilai Perusahaan**

Menurut Noerirawan & Muid (2012), nilai perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai

perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat (Riadi, 2017). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian, menurut Sudana (2011) dalam Rembani (2014) menyatakan bahwa:

“Rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*)”.

Dalam mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan beberapa metode yang ada, Sudana (2011) dalam Rembani (2014) rasio penilaian dapat diukur dengan:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham.

2) *Dividend Yield*

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham.

3) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Rasio ini untuk mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.

4) *Market to Book Value Ratio* (MBV Ratio)

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini maka tinggi pula nilai perusahaan.

e. **Risiko Litigasi**

Litigasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelesaian perkara. Tidak banyak pengertian yang secara eksplisit menjelaskan mengenai litigasi, namun Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa (“UU 30/1999”) yang berbunyi:

“Sengketa atau beda pendapat perdata dapat diselesaikan oleh para pihak melalui alternatif penyelesaian sengketa yang didasarkan pada itikad baik dengan mengesampingkan penyelesaian secara litigasi di Pengadilan Negeri.”

Risiko litigasi yang mungkin dihadapi perusahaan dapat merugikan bagi perusahaan jika tidak diberi perhatian tersendiri. Apalagi jika risiko-risiko itu berhubungan dengan pihak-pihak berkepentingan perusahaan yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada sebelum memberikan keputusan bagi perusahaan. Manajemen akan berusaha menutupi atau cenderung menyembunyikan dari pihak berkepentingan apabila memiliki tingkat risiko litigasi yang tinggi pada



perusahaannya. Manajemen akan berusaha supaya pelaporan yang dihasilkannya akan membuat pihak-pihak tersebut tetap percaya dan tertarik dengan perusahaan (Awalia & Daljono, 2014).

**f. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif**

Masalah kinerja perusahaan merupakan bagian dari pengawasan dewan komisaris. Jadi, jika kinerja perusahaan buruk maka dewan komisaris sudah seharusnya mengambil tindakan untuk memperbaiki. Dewan komisaris bertanggung jawab atas masalah kinerja perusahaan yang akan disampaikan pada pihak pemegang saham. Kinerja perusahaan yang baik akan meyakinkan pemegang saham agar terus berinvestasi. Jika kinerja perusahaan berjalan baik maka akan mudah untuk tetap menjaga pemegang saham serta mendatangkan investor baru. Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Ketika perusahaan mendapatkan hasil/laba yang tinggi para eksekutif dan pemegang saham akan mendapatkan bonus/keuntungan yang tinggi pula. Oleh sebab itu pengukuran kinerja perusahaan menjadi faktor penting dalam penentuan remunerasi, hal ini semakin

diperkuat dengan kebijakan dari bank dalam *annual report*-nya mengenai indikator yang menentukan remunerasi.

H<sub>1</sub> : Kinerja Keuangan Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kompensasi Eksekutif

**g. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif**

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006) dalam Lumoly *et al.*, (2018) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual. Semakin baik nilai perusahaan akan meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan ini dapat dilihat melalui pertumbuhan laba perusahaan, semakin bernilai pertumbuhan laba yang di hasilkan maka potensi keuntungan akan menjadi lebih besar. Dengan demikian perusahaan dapat mengelola bisnisnya secara efisien karena mampu mendapatkan profitabilitas yang semakin tinggi serta dapat meningkatkan kepercayaan pada masyarakat dan mendapatkan investor yang mendorong lebih besar.

H<sub>2</sub> : Nilai Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kompensasi Eksekutif

**h. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Kompensasi Eksekutif**

Juanda (2007) dalam Kirana et al., (2016) menyatakan bahwa risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Hal tersebut dapat menyebabkan beban tambahan untuk pengeluaran perusahaan dan dapat mempengaruhi besaran keuntungan/dividen yang akan dibagikan dan juga akan berimbas pada kebijakan remunerasi yang akan diberikan kepada eksekutifnya. Karena semakin tinggi nilai

risiko litigasi akan menurunkan tingkat remunerasi yang diberikan.

H3 : Risiko Litigasi Berpengaruh Terhadap Kompensasi Eksekutif

**3. METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Dalam penelitian kuantitatif diyakini, bahwa satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*), yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap lewat panca indera untuk kemudian diolah oleh nalar (*reason*) (Salim, 2006:68). Berdasarkan sumber datanya, penelitian menggunakan data sekunder, menurut Sugiyono (2012) dalam Herviani & Febriansyah (2016) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan untuk menguji suatu hipotesis melalui teknik pengujian sampel t-test.

Populasi dalam penelitian ini dengan memilih perusahaan perbankan yang telah

terdaftar di BEI pada kurun waktu 2015-2019. Sedangkan sampel yang peneliti gunakan yaitu perusahaan perbankan yang melaporkan laporan keuangan perusahaan terkait yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2015-2019. Teknik yang peneliti gunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar dan melaporkan annual report-nya pada BEI dalam kurun waktu 2015-2019.
- b. Perusahaan yang menyajikan kompensasi eksekutif dalam laporan tahunan (annual report).
- c. Perusahaan yang tidak terkena suspend dalam periode 5 tahun berturut-turut.
- d. Perusahaan yang tersedia pergerakan sahamnya pada *yahoo finance*.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa kompensasi eksekutif yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

Kompensasi eksekutif = Total penghasilan dewan eksekutif selama satu periode (Gaji/honorarium + Tunjangan + Bonus + Insentif)

Kompensasi Eksekutif = Log Natural (LN) total kompensasi

Terdapat tiga variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Variabel independen yang pertama adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan

perusahaan diukur menggunakan rasio ROE dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih (Net income)}}{\text{Ekuitas pemegang saham (Common shareholders)}}$$

Variabel independen yang ke dua adalah nilai perusahaan. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio PER dengan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Variabel independen yang terakhir adalah risiko litigasi. Risiko litigasi dapat diukur menggunakan Model Regers dan Stocken dengan rumus sebagai berikut:

$$LITRISK = -5.738 + 0.141(\text{SIZE}) + 0.284(\text{TURN}) + 0.012(\text{BETA}) - 0.237(\text{RETURN}) - 3.161(\text{MIN\_RET})$$

Keterangan:

SIZE = Log natural pada nilai pasar saham selama satu tahun.

TURN = Perputaran volume saham atau rata-rata volume saham yang diperjualkan dibagi dengan rata-rata saham beredar.

BETA = Slope koefisien pada model pasar (pengukur volatilitas return saham pada return pasar).

RETURN = Pengembalian atau return dari rata-rata tiap tahun.

MIN\_RET = Perubahan harga saham bulanan yang menghasilkan return paling minimal

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan strategi arsip dan sumber data diperoleh dari data sekunder menggunakan dataset statistik. Penggunaan

dataset statistik merupakan tipikal penelitian kuantitatif, penggunaan dataset statistik ini merupakan penggunaan data yang sudah tersedia. Dataset yang digunakan biasanya sudah dikumpulkan oleh pihak ke-3 yang memiliki otoritas yaitu data laporan pada BEI.

Penelitian ini diolah menggunakan program *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu metode yang menganalisa dengan cara mendeskripsikan hasil data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi. Data tersebut akan memperoleh nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dari sampel yang peneliti gunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019. Lalu akan diperoleh hasil yang akan digunakan untuk menggambarkan besarnya variabel dependen dan independen yang digunakan.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. menyatakan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov. Uji multikolinearitas

bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu variance inflation factor (VIF). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2013:96) Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Drapper dan Smith (1992) dalam Astriawati (2016) menyatakan bahwa hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dinyatakan dalam regresi linear berganda.

Persamaan Regresi Linear Berganda dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kompensasi Eksekutif

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1-3}$  = Koefisien Regresi

X1 = Kinerja Keuangan Perusahaan

X2 = Nilai Perusahaan

X3 = Risiko Litigasi

e = error (kesalahan)

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap pertama adalah uji F yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi fit atau tidak. Setelah itu uji  $R^2$  yaitu uji yang digunakan untuk menentukan

seberapa besar variabel independen dalam penelitian mempengaruhi variabel dependen. Dan yang terakhir adalah uji t, dimana uji t digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 4. RESULTS AND DISCUSSIONS

Berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan maka penelitian ini memperoleh sebanyak 36 perusahaan yang diteliti selama 5 tahun sehingga total data observasi adalah sebanyak 180 perusahaan. Berikut ini tabel 3 yang menyajikan statistik deskriptif:

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Tahun 2015-2019**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<b>Kinerja Keuangan Perusahaan (X1)</b>	180	-94,01	29,89	4,7604	16,29664
<b>Nilai Perusahaan (X2)</b>	180	-145,57	1244,19	41,6414	120,42282
<b>Risiko Litigasi (X3)</b>	180	-1,92	,39	-1,0884	,38331
<b>Kompensasi Eksekutif (Y)</b>	180	21,81	26,85	24,0397	1,29183
<b>Valid N (listwise)</b>	180				

Sumber: data diolah, SPSS 24

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 180 data observasi, nilai minimum dari kinerja keuangan perusahaan adalah sebesar -94,01 yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) pada tahun 2017 yang diperoleh dengan membagi laba(rugi) bersih atau laba(rugi) setelah pajak sebesar Rp

(968.851.297.000) dengan nilai modal sendiri sebesar Rp 1.019.533.526.600, artinya bahwa setiap Rp 1 modal yang diinvestasikan menghasilkan rugi sebesar Rp 0,94 atau perusahaan sama sekali tidak dapat melakukan pengembalian atas modal dengan nilai sebesar 94,01%. Hal ini menjelaskan

bahwa perusahaan sangat kurang baik dalam menghasilkan laba dari dana yang diperolehnya. Sedangkan nilai maksimum sebesar 29,89 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) tahun 2015 yaitu dengan membagi laba bersih atau laba setelah pajak sebesar Rp 25.411.000.000.000 dengan nilai modal sendiri sebesar Rp 89.992.393.000.000 itu berarti setiap Rp 1 modal yang diinvestasikan menghasilkan laba sebesar Rp 0,29 atau perusahaan mampu melakukan pengembalian atas investasi sebesar 29,89% yang artinya perusahaan mampu mengelola dana-nya dengan baik untuk menghasilkan laba. Nilai rata-rata (mean) dari variabel kinerja keuangan perusahaan sebesar 4,7604 dan nilai standar deviasi sebesar 16,29664. Nilai rata-rata (mean) relatif lebih kecil terhadap standar deviasinya sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat heterogen dikarenakan sebaran data bervariasi sehingga rata-rata variabel independen mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Sedangkan variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -145,57 kali yang diperoleh oleh Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) tahun 2017 dengan harga saham (closeprice) Rp 230 dan (rugi) per lembar saham sebesar Rp (1,58) yang artinya potensi tingkat pertumbuhan laba perusahaan rendah dikarenakan laba menjadi negatif (rugi), investor akan mendapatkan

rugi sebesar (145,57kali) dari setiap Rp 1 (rugi) per lembar saham AGRS saat ini. Nilai negatif disebabkan perusahaan mengalami rugi bersih, itu artinya ketika operasional perusahaan rugi perusahaan tidak dapat menghasilkan laba sehingga mempengaruhi nilai PER tersebut. Sedangkan nilai maksimum dari nilai perusahaan sebesar 1244,19kali yang diperoleh oleh Bank Sinarmas Tbk (BSIM) tahun 2019 dengan harga saham (closeprice) Rp 535 dan laba per lembar saham (EPS) sebesar Rp 0,43 yang artinya perusahaan memiliki potensi tingkat pertumbuhan laba sebanyak 1244,19kali dari Rp 1 nilai EPS atau laba per sahamnya. Nilai rata-rata (mean) sebesar 41,6414 dan standar deviasi sebesar 120,42282. Nilai rata-rata (mean) relatif lebih kecil terhadap standar deviasinya sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat heterogen dikarenakan sebaran data bervariasi sehingga rata-rata variabel independen mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Risiko litigasi memiliki nilai minimum sebesar -1,92 yang dimiliki oleh Bank Ina Perdana Tbk (BINA) pada tahun 2017 yang artinya ancaman tingkat litigasi yang dimiliki perusahaan tersebut sangat rendah. Adanya litigasi dalam hal ini timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang berakibat kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan saham tersebut. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,39

dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) tahun 2019, hal ini berarti ancaman tingkat litigasi yang dimiliki perusahaan tersebut adalah yang paling tinggi. Untuk variabel risiko litigasi mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar -1,0884 dengan standar deviasi sebesar 0,38331. Nilai rata-rata (mean) dari risiko litigasi relatif lebih kecil terhadap standar deviasinya sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat heterogen dikarenakan sebaran data bervariasi sehingga rata-rata variabel independen mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 21,81 yang dimiliki oleh Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) pada tahun 2015 dengan nilai total kompensasi dewan eksekutif adalah Rp 2.971.600.000 yang diberikan kepada 5 anggota dewan direksi dengan kisaran tingkat penghasilan di atas Rp 500 juta – Rp 1 miliar sebanyak 4 orang dan di bawah Rp500 juta sebanyak 1 orang. Artinya dari keseluruhan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) memiliki beban pembayaran kompensasi dewan eksekutif paling rendah (sedikit). Ada banyak hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya

pemberian kompensasi tersebut seperti dilihat dari bagaimana kebijakan perusahaan dan keadaan dari perusahaan itu sendiri. Sedangkan nilai maksimum sebesar 26,85 dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2019 dengan nilai total kompensasi dewan eksekutif adalah Rp 456.602.000.000 yang diberikan kepada 11 anggota dewan direksi dengan kisaran tingkat penghasilan keseluruhan di atas Rp 2 miliar. Artinya bahwa dari keseluruhan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini Bank Central Asia Tbk (BBCA) memiliki beban pembayaran kompensasi dewan eksekutif paling tinggi. Nilai rata-rata (mean) dari variabel kompensasi eksekutif sebesar 24,0397 dan standar deviasinya sebesar 1,29183 yang dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) terhadap standar deviasinya relatif lebih besar sehingga data bersifat homogen yang artinya rata-rata kompensasi eksekutif mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

#### **a. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan adalah uji normalitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan		Hasil
Uji Normalitas – Nilai Signifikansi		0,054
Uji Multikolinearitas:	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Kinerja Keuangan	0,977	1,024
Nilai Perusahaan	0,996	1,004
Risiko Litigasi	0,972	1,028
Uji Heteroskedastisitas – Nilai Signifikansi		
Kinerja Keuangan		0,570
Nilai Perusahaan		0,760
Risiko Litigasi		0,001

Sumber: data diolah, SPSS 24

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai signifikan 0,054 diatas nilai alfa 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi normal. Pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang dapat

diartikan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas. Pada uji heteroskedastisitas menunjukkan terjadi heteroskedastisitas pada variabel risiko litigasi karena memiliki nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari alfa 0,05.

**b. Uji Regresi**

Berikut ini disajikan tabel 5 hasil dari uji regresi yang telah dilakukan:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	25,641	,228
Kinerja Keuangan Perusahaan (X1)	,030	,005
Nilai Perusahaan (X2)	-,001	,001
Risiko Litigasi (X3)	1,567	,194

Sumber: data diolah, SPSS 24

Berdasarkan tabel 5, persamaan regresi linear berganda dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$Y = 25,641 + 0,030 X1 + (-0,001) X2 + 1,567 X3 + e$$

Berdasarkan model persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



- 1) Jika semua variabel dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai kompensasi eksekutif (Y) sebesar 25,641.
  - 2) Koefisien variabel kinerja keuangan perusahaan (X1) sebesar 0,030 memiliki arti bahwa apabila setiap kenaikan satu satuan X1 maka akan menaikkan nilai kompensasi eksekutif sebesar 0,030 dengan asumsi variabel independen selain X1 dianggap konstan (tidak berpengaruh).
  - 3) Koefisien variabel nilai perusahaan (X2) sebesar -0,001 memiliki arti bahwa apabila setiap kenaikan satu satuan X2 maka akan menurunkan nilai kompensasi eksekutif sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen selain X2 dianggap konstan (tidak berpengaruh).
  - 4) Koefisien variabel risiko litigasi (X3) sebesar 1,567 memiliki arti bahwa apabila setiap kenaikan satu satuan X3 maka akan menaikkan nilai kompensasi eksekutif sebesar 1,567 dengan asumsi variabel independen selain X3 dianggap konstan (tidak berpengaruh).
- c. Uji Hipotesis**
- Uji hipotesis dilakukan dengan tiga tahapan yang disajikan dalam tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

<b>Keterangan</b>		<b>Hasil</b>
<b>Uji F – Nilai Signifikansi</b>		0,000
<b>Uji R<sup>2</sup> – Nilai Adjusted R Square</b>		0,420
<b>Uji t:</b>	<b>Nilai t</b>	<b>Nilai Signifikan</b>
<b>Constant</b>	112,437	0,000
<b>Kinerja Keuangan</b>	6,631	0,000
<b>Nilai Perusahaan</b>	-1,565	0,119
<b>Risiko Litigasi</b>	8,059	0,000

Sumber: data diolah, SPSS 24

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji F adalah 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05. Hal ini berarti model dalam regresi fit dan bisa dilanjutkan untuk uji selanjutnya. Hasil uji selanjutnya adalah uji R<sup>2</sup> yang menunjukkan angka adjusted R Square sebesar 0,420 atau 42%

yang dapat diartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 42% sisanya berada di luar variabel dalam penelitian. Nilai uji t menunjukkan hanya nilai perusahaan yang mempunyai nilai signifikansi di atas alfa 0,05 yaitu 0,119 yang artinya nilai perusahaan

tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif, sedangkan variabel kinerja keuangan dan risiko litigasi memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yang artinya memiliki pengaruh terhadap kompensasi eksekutif dengan nilai t positif yang berarti pengaruhnya memiliki arah positif.

#### **d. Pembahasan**

##### **Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif**

Pengamatan terhadap kinerja keuangan perusahaan umumnya diukur dengan satuan nilai uang, yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun secara umum pendekatan penilai kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis rasio Sawir (2012:6) dalam (D. A. Sari et al., 2018). Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio ROE, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola modal yang tersedia dari dana yang telah diinvestasikan oleh para investor untuk menghasilkan laba. Karena semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan dari dana yang telah diinvestasikan tersebut sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang sehat akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meyakinkan pemegang saham agar terus berinvestasi. Kepercayaan para pemilik (pemegang saham) inilah yang akan menjadi

salah satu faktor penentu besaran kompensasi untuk para dewan eksekutif.

Hasil pengujian berdasarkan uji t memberikan hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif dengan arah positif. Maka, hipotesis pertama dalam penelitian ini “Kinerja Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif” diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diberikan kepada dewan eksekutif, karena perusahaan mampu mengelola dana dari para investornya untuk menghasilkan laba. Hasil ini yang akan menjadi pertimbangan bagi para investor sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil ini didukung pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) tahun 2015 yang memiliki nilai kinerja keuangan perusahaan (ROE) sebesar 29,89 dengan kompensasi yang diberikan Rp 253.172.000.000. Hasil ini juga didukung dengan beberapa perusahaan lain yang memiliki tingkat rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang meningkat selama periode 2015-2019 sehingga kompensasi yang diberikan juga mengalami peningkatan, yaitu Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM), Bank Nationalnobu Tbk (NOBU).

Hal ini tidak sesuai dengan konflik keagenan menurut Lubis (2017:131) dimana

Agent dan principal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri dan seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan. Karena agent atau dewan eksekutif disini memiliki tujuan yang searah dengan principal yaitu berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang diperoleh semakin meningkat sehingga dividen yang akan diterima pemegang saham tinggi dan juga kompensasi yang diberikan untuk dewan eksekutif semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Suherman et al., (2015) yang memiliki pengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan ketika diukur dengan Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif. Semakin tinggi performance sebuah perusahaan maka semakin besar pula pembayaran yang diterima oleh para eksekutif perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian Wicaksono (2017) yang memberikan hasil bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

### **Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif**

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah

melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:6) dalam Lumoly et al., (2018) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual. Semakin baik nilai perusahaan akan meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal harga saham yang diperjual belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran rasio penilaian atau rasio nilai pasar dengan PER sebagai alat ukur. Menurut Lubis (2017:274) rasio harga terhadap laba (*price earning ratio-P/E*) menunjukkan berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk setiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Oleh para investor, rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Hasil pengujian berdasarkan uji t memberikan hasil bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini “Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif” ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya nilai perusahaan yang diperoleh dari nilai PER tidak mempengaruhi terhadap kompensasi yang akan diberikan kepada

dewan eskektif. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif dapat dikarenakan pada dasarnya PER tidak bisa langsung dibayarkan secara tunai kepada investor. Laba akan dikembalikan dalam bentuk dividen dan peningkatan harga saham dari bagian laba yang ditahan. Sebagian laba ditahan dan ditambahkan kepada modal sebelumnya dengan harapan bila modal yang ditanamkan semakin besar, maka semakin besar pula yang akan dihasilkan. Kenaikan laba juga memicu kenaikan harga saham di pasar (Rakasetya, 2013). Selain itu nilai perusahaan banyak juga di pengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan faktor kinerja internal perusahaan. Salah satu faktor eksternal adalah faktor makroekonomi dan psikologis pasar. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan konflik keagenan menurut Lubis (2017:131) karena principal (pemegang saham) di sini pada saat nilai perusahaan mengalami penurunan di tahun 2017 kebijakan kompensasi untuk para eksekutifnya tetap meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Kristanto (2018) yang memiliki pengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Namun sejalan dengan penelitian Suherman et al., (2016) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

### **Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kompensasi Eksekutif**

Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Menurut Juanda (2009) risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang bisa mendapatkan tuntutan litigasi yang timbul dari pihak kreditor, investor atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan.

Hasil pengujian berdasarkan uji t memberikan hasil bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif dengan arah positif. Maka, hipotesis ketiga dalam penelitian ini “Risiko Litigasi berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif” diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi risiko litigasi maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diberikan kepada dewan eksekutif, hal ini dapat dikarenakan dana darurat perusahaan mungkin saja dapat menutupi risiko yang timbul bagi perusahaan sehingga kebijakan kompensasi eksekutif tetap didapatkan dengan nominal tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori agency menurut Lubis (2017:131) yang secara umum, teori ini mengasumsikan bahwa principal bersikap netral terhadap risiko sementara agent bersikap menolak usaha dan risiko. Agent atau dewan eksekutif berusaha sebaik mungkin untuk menghindari adanya risiko terhadap perusahaan, sehingga apabila terdapat risiko litigasi yang muncul yang tidak dapat dihindari principal akan mengupayakan bagaimana untuk menyelesaikan perkara tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Li et al., (2020) yang memiliki pengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hasil penelitian menemukan bahwa firma litigasi memiliki sensitivitas kinerja pembayaran yang lebih rendah sebelum tuntutan hukum, yang menunjukkan bahwa firma-firma ini memiliki tata kelola perusahaan yang lebih lemah. Berbeda dengan hasil penelitian Krisherti (2016) yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

## **5. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil pengujian, analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi

nilai kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi kompensasi eksekutif yang akan diberikan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan mampu melakukan pengembalian atas investasi yang ada dan mengelola dananya dengan baik untuk menghasilkan laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Nilai perusahaan yang diprosikan menggunakan PER memberikan hasil tidak berpengaruh dikarenakan beberapa faktor salah satunya perusahaan yang memperoleh laba tidak bisa langsung dibayarkan secara tunai kepada investor. Laba tersebut akan dikembalikan dalam bentuk dividen, sebagian ditahan dan sebagian ditambahkan pada modal sebelumnya dengan harapan bila modal yang ditanamkan semakin besar, maka semakin besar pula yang akan dihasilkan. Oleh karena itu tinggi rendahnya nilai PER yang didapat perusahaan tidak mempengaruhi keputusan pemberian kompensasi kepada eksekutifnya karena bisa saja ketika perusahaan memperoleh PER yang tinggi akan tetapi kompensasi turun perusahaan sedang melaksanakan kebijakan untuk mengalokasikan sebagian laba sebagai modal tambahan maupun laba ditahan.

Hasil pengujian hipotesis yang terakhir menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi risiko

litigasi maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diberikan kepada dewan eksekutif, hal ini dapat dikarenakan dana darurat perusahaan mungkin saja dapat menutupi risiko yang timbul bagi perusahaan sehingga kebijakan kompensasi eksekutif tetap didapatkan dengan nominal tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian berikutnya yaitu terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyajikan laporan kompensasi eksekutif dan terjadinya heteroskedastisitas pada variabel risiko litigasi. Untuk meminimalisir terjadinya hal-hal ini maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor perusahaan yang lain atau dapat juga menambahkan jumlah tahun pengamatan sehingga jumlah data observasi lebih banyak dan minim untuk terjadi heteroskedastisitas.

## 6. REFERENCES

- Awalia, A., & Daljono. (2014). *KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 )*. 3(3), 1–13.
- Bank Mandiri. (2017). *Tugas dan Tanggung Jawab Direksi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk*.
- CNNIndonesia. (2020). *Maybank Baru Siap Ganti Tabungan Nasabah Hilang Rp16,8 Miliar*.
- Detik Finance. (2017). *Ini Dia Gaji Komisaris dan Direksi 4 Bank BUMN*.
- Detik Finance. (2020). *Ada Apa dengan Bukopin?*
- Fadli, Z., Fadilah, N., & Kholis, A. (2020). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Nilai Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2016-2018. Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 106–108.
- Fahmi, I. (2012). *“Analisis Kinerja Keuangan.”* Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herviani, V., & Febriansyah, A. (2016). *Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. VIII(2)*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of ( 1 ) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360*.
- kbbi.web.id. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : remunerasi*.
- Kirana, R., Hasan, A., & Hardi. (2016). *Pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Jurnal Akuntansi*, 4(2), 189–205.

- Kristanto, J. C. (2018). Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq 45 Periode 2012-2016. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1627–1641.
- Lubis, A. I. (2017). *Akuntansi Keberilakuan Akuntansi Multiparadigma* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Empat.
- Lumoly, S., Murni, S., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3), 1108–1117.
- Malayu, H. (2010). *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 4). Yogyakarta: Yogyakarta: LIBERTY.
- Noerirawan, M. R., & Muid, A. (2012). *PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. 1(2), 1–8.
- Puspasari, D. (2015). *Pengaruh kompensasi eksekutif dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia*.
- Razasyah, W. (2017). *Pengaruh Kompensasi Eksekutif dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015)*.
- Rembani, A. C. (2014). *PENGARUH NILAI PERUSAHAAN, KINERJA PERUSAHAAN, DAN KESEMPATAN BERTUMBUH PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Riadi, M. (2017). Pengertian, Jenis dan Pengukuran Nilai Perusahaan.
- Rido, R. (2005). *ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM INFORMASI EKSEKUTIF PEMASARAN PADA PT. ELITE PERMAI METAL WORKS*. Universitas Bina Nusantara Jakarta.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Jakarta : Erlangga.
- Salim, A. (2006). *“Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.”* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi 4). Yogyakarta: Yogyakarta : BPFE.
- Suherman, Fitriawan, R., & Ahmad, G. N. (2015). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kepemilikan Institusi dan Komisaris Independen terhadap Total Kompensasi : Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2009 – 2012. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 516(September).
- Suherman, Pardede, Y. Y. P., & Mardiyati, U. (2016). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Corporate Governance, dan Karakteristik Eksekutif terhadap Kompensasi Eksekutif. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 1–9.
- Zulbiadi. (2018). 4 Cara Menilai Perusahaan yang Sehat dari Kinerja Laporan Keuangannya. Bagaimana?